

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, *GROWTH* , PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

DITA WAHYU MEGA SAPUTRI

2014310732

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dita Wahyu Mega Saputri
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 03 Mei 1996
N.I.M : 2014310732
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Dewan Komisaris, *Growth*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur

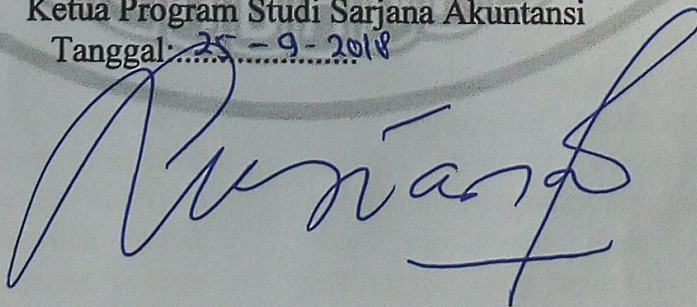
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing
Tanggal: 21-9-2018



(Putri Wulanditya, SE., MAk., CPSAK)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal: 25-9-2018



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, *GROWTH* , PROFITABILITAS DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Dita Wahyu Mega Saputri
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2014310732@Students.perbanas.ac.id

Putri Wulanditya, SE., MAk., CPSAK
STIE Perbanas Surabaya
Email: putri@perbanas.ac.id
JL. Wonorejo utara 16 Surabaya

ABSTRACT

The company has a responsibility to develop the environment and the surrounding community through social programs undertaken by the company. Corporate social responsibility is an investment and commitment for the company to support the performance and also the growth of the company. Many factors can affect corporate social responsibility disclosure in terms of education, economics, corporate governance and the environment, but this research focuses on only a few factors: boards of commissioners, growth, profitability and leverage. The purpose of this study is to determine the influence of board of commissioners, growth, profitability and leverage to the corporate social responsibility disclosure on manufacturing companies. Independent variables in this research are board of commissioner, growth, profitability and leverage, while corporate social responsibility disclosure is dependent variable. The sampling technique used was purposive sampling with the acquisition of 125 companies used as research samples. This research uses multiple linear regression as data analytical technique. The results showed that the board of commissioners and profitability significantly influence to the corporate social responsibility disclosure. Variable growth and leverage show different result that is not significant influence to the corporate social responsibility disclosure.

Keywords: *board of commissioner, growth, profitability, leverage, corporate social responsibility disclosure*

PENDAHULUAN

Salah satu hal penting yang harus dilakukan perusahaan adalah tanggung jawab sosial perusahaan karena aktivitas perusahaan seringkali berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan sekitar mereka, baik secara jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan seringkali hanya memikirkan kepentingan pribadi dengan mengejar *profit* yang tinggi,

namun tanpa disadari seringkali aktivitas perusahaan merugikan masyarakat dan lingkungannya. Perusahaan terkadang tidak sadar tentang kewajibannya dalam melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan memenuhi hak masyarakat di sekitarnya yang sering merasakan dampak buruk dari aktivitas perusahaan. Masyarakat juga khawatir jika dampak buruk tersebut akan merusak lingkungan sekitar, seperti beberapa waktu lalu kasus

masyarakat Rembang Jawa Tengah yang menolak adanya pembangunan PT Semen Indonesia.

Tanggung jawab sosial perusahaan muncul dan berkembang sejalan dengan hubungan antara perusahaan dan masyarakat yang sangat di tentukan oleh dampak yang timbul dari perkembangan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka akan meningkatkan kesadaran dan perhatian lingkungan yang mengakibatkan munculnya tuntutan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Nor, 2011:48)

Pada tahun 2016 *Research Centre for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore* (NUS) memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). Riset tersebut melakukan studi terhadap 100 perusahaan yang berada di empat negara berbeda yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand (Loh, 2016). Kriteria penilaian kualitas dilakukan berdasarkan sejumlah indikator dari kerangka *Global Reporting Initiative* (GRI), yang mencakup beberapa faktor yaitu tata kelola perusahaan, ekonomi, lingkungan dan sosial. Indonesia memiliki kualitas implementasi CSR yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Malaysia dengan nilai 48,4 dan Malaysia 47,7 namun kualitas implementasi Indonesia berada dibawah Thailand dan Singapura. Thailand memiliki kualitas implementasi yang paling tinggi dengan nilai 56,8 dari 100 sedangkan Singapura dengan nilai 48,8.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas mengungkapkan bahwa, setiap perseroan terbatas wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, tanggung jawab tersebut dialihkan ke dalam biaya perseroan yang pelaksanaannya memperhatikan kewajiban dan keputusan serta harus dimuat dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan membutuhkan suatu respon yang positif dari masyarakat karena masyarakat merupakan salah satu

unsur yang dapat menentukan kesuksesan usaha suatu entitas, respon tersebut diperoleh melalui apa yang dilakukan oleh perusahaan kepada *stakeholder* termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Kamil dan Herusetya, 2012).

Umumnya setiap perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan dan masyarakat sekitar melalui program sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan baik dari segi pendidikan, ekonomi, tata kelola perusahaan maupun lingkungan, namun penelitian ini hanya berfokus pada beberapa faktor yaitu dewan komisaris, *growth*, profitabilitas dan *leverage*.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Untuk mengetahui pengaruh *growth* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS YANG DIGUNAKAN

Teori sinyal

Teori sinyal atau *Signalling theory* mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non-keuangan. *Signalling theory* merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen dengan cara memberikan

petunjuk kepada investor bagaimana cara menilai prospek perusahaan secara kedepannya (Bringham dan Houston, 2012:184).

Signalling theory merupakan teori yang menyatakan bahwa manajer memberikan sinyal berupa perilaku yang dilakukan oleh manajer yang memiliki kinerja yang baik dan tidak mungkin dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk, dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua manajer tersebut akan semakin memudahkan investor untuk memilih dan menentukan keputusan pada perusahaan mana para investor akan menanamkan sahamnya. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan lebih membantu manajer untuk memberikan sinyal baik kepada para pihak manajemen dan investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang.

Menurut Suwardjono (2013:583) teori sinyal memiliki peran yang menekankan informasi penting yang dapat berguna bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi. Informasi tersebut dapat berupa keadaan saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang serta catatan ataupun gambaran di masa lalu yang berguna dalam memperkirakan keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Teori Legitimasi

Pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber finansial dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan memperoleh sumber ekonomi. Legitimasi juga merupakan hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial juga reaksi terhadap batasan

tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Imam, (2007).

Nilai-nilai sosial selalu berkembang dalam masyarakat seiring berjalannya waktu, oleh karena itu maka perusahaan diharapkan selalu menyesuaikan nilai-nilai yang dimilikinya dengan nilai yang ada dalam masyarakat disekitarnya agar tidak terjadi legitimasi gap antara perusahaan dan masyarakat. Menurut Imam (2007) legitimasi gap dapat terjadi dengan tiga alasan yaitu, pertama adanya perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah, kedua kinerja perusahaan berubah namun harapan masyarakat tidak berubah, ketiga kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda.

Perusahaan harus mengkomunikasikan aktivitas lingkungan dengan melakukan pengungkapan lingkungan sosial untuk tetap mendapatkan legitimasi. Pengungkapan lingkungan sosial dinilai bermanfaat untuk memulihkan, meningkatkan dan mempertahankan legitimasi yang telah diterima, oleh sebab itu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibutuhkan untuk membantu masyarakat mengetahui lebih dalam tentang aktivitas apa yang dilakukan oleh perusahaan agar memudahkan perusahaan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab perusahaan merupakan salah satu komitmen perusahaan serta investasi untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Secara tidak langsung pada dasarnya perusahaan memiliki tanggung jawab sosial pada masyarakat di sekitar lingkungannya, baik tanggung jawab secara lingkungan, sosial maupun ekonomi.

Nor (2011:48) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial merupakan tindakan

yang didasari oleh pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi yang diikuti dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat luas. Sedangkan menurut Sukrisno (2009:90) perkembangan tanggung jawab sosial perusahaan diawali dengan munculnya *The Triple Bottom Line*, konsep tersebut menjelaskan bahwa perusahaan tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan semata melainkan harus meliputi aspek keuangan (*profit*), aspek sosial (*people*), dan aspek lingkungan (*planet*) atau yang sering disebut dengan 3P.

Kontribusi tanggung jawab sosial perusahaan adalah kontribusi berkesinambungan terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan, yaitu bekerja sama dengan karyawan, komunitas lokal dan masyarakat untuk memperbaiki kualitas perusahaan (Hendrik, 2008:35). Oleh sebab itu muncul juga kesadaran mengurangi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan, sehingga banyak perusahaan yang sekarang ini mengembangkan apa yang disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang disebut juga *corporate social responsibility*. Akhir-akhir ini mayoritas perusahaan yang ada di Indonesia semakin giat untuk melakukan pengungkapan sukarela, salah satunya adalah pengungkapan tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)*, yang kemudian CSRDI akan diukur melalui penilaian *Global Report Initiative (GRI)*.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris bukan merupakan anggota manajemen perusahaan, namun memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kesuksesan perusahaan dan para pemangku kepentingan. Adanya dewan komisaris yang tidak berpihak pada manajemen mampu mendorong pihak manajemen lebih disiplin dalam

pengungkapkan informasi yang lebih luas dan mampu memberikan sinyal baik bagi para investor sesuai dengan teori sinyal. Sehingga dengan adanya hal tersebut, keberadaan dewan komisaris diharapkan mampu untuk mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungannya secara lebih luas.

Putri (2013) menyatakan bahwa dalam peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) tanggal 19 Juli 2004 keberadaan dewan komisaris telah diatur dalam peraturan BEJ yang mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat di BEJ untuk memiliki dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jajaran anggota dewan komisaris. Dalam penelitian ini dewan komisaris diukur dengan melihat jumlah dewan komisaris perusahaan dalam laporan tahunan.

Growth

Growth (pertumbuhan perusahaan) sangat penting bagi perusahaan, *growth* dapat dinilai melalui peningkatan penjualan atau peningkatan pendapatan suatu perusahaan serta peningkatan aset yang dimiliki (Toto, 2013). *Growth* dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sehingga *growth* sering menarik perhatian para investor dan dijadikan bahan pertimbangan oleh para investor sebelum menanamkan sahamnya dengan *growth* yang tinggi maka perusahaan akan memiliki citra yang baik di hadapan investor (Munsaidah, Andini dan Supriyanto, 2016). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh teori sinyal bahwa ketika perusahaan mengalami perkembangan yang baik maka respon positif akan didapat dari investor.

Perusahaan dengan *growth* yang tinggi lebih cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas karena dengan *growth* yang tinggi maka perusahaan akan memiliki cukup dana untuk melakukan lebih dari sekedar pengungkapan laporan keuangan salah satunya melakukan pelaporan sukarela

dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang melakukan pengungkapan yang lebih luas akan lebih meyakinkan investor untuk menanamkan sahamnya karena dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan membuat para investor sadar bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan pertumbuhan perusahaan namun juga peduli pada lingkungan disekitarnya dengan begitu perusahaan akan lebih mudah mendapat dukungan lingkungan disekitarnya untuk keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. *Growth* dapat diukur dengan aset atau penjualan.

Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan etintas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga etintas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan yang lebih luas (Kamil dan Herusetya, 2012). Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas dapat mempengaruhi hubungan investor dan perusahaan, apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan saham juga akan tinggi sehingga tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal baik bagi para investor.

Profit yang lebih tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Pihak manajemen akan termotivasi untuk menunjukkan kepada para pemangku kepentingan tentang *profit* yang telah dicapai perusahaan agar para pemangku kepentingan dapat memberikan apresiasi untuk pihak manajemen, untuk itu pihak manajemen akan termotivasi untuk mengungkapkan laporan sukarela.

Perusahaan dengan *profit* yang tinggi juga akan lebih meningkatkan citra perusahaan, karena para calon investor

dapat melihat secara langsung bahwa perusahaan mampu untuk mendapatkan *profit* yang tinggi dan akan menguntungkan pihak investor, dan salah satu cara untuk meningkatkan citra perusahaan, perusahaan dapat melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan segala sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, dan modal.

Leverage

Leverage merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. Menurut Wakid, Triyono dan Assih (2013) perusahaan dengan rasio *leverage* keuangan yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah dapat memberikan sinyal baik untuk para investor. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah akan lebih meyakinkan para investor untuk menanamkan sahamnya karena dengan *leverage* yang rendah para investor akan percaya bahwa perusahaan lebih mampu bertahan dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi.

Perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi cenderung akan membutuhkan dana yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang hutangnya rendah. Perusahaan harus lebih banyak melakukan pengungkapan baik pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela, agar lebih mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari para investor agar dapat membantu mengurangi proporsi hutang yang tinggi. *leverage* dapat diukur dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Long Term Debt To Equity Ratio*.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dalam Oktariani dan Mimba (2014), menurut Sembiring (2005) bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan perusahaan dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan yang dihadapi manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Pengungkapan yang lebih luas di luar pengungkapan wajib akan memberikan sinyal baik bagi para investor untuk mempertimbangkan keputusan dalam menanamkan sahamnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2013), Priantana dan Yustian (2011) serta Cahyani dan Suryaningsih (2016) ditemukan adanya pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hipotesis 1: Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh *Growth* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Growth merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Perusahaan dengan *growth* yang tinggi akan mendapat perhatian lebih banyak sehingga diperkirakan perusahaan dengan *growth* yang tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela untuk meningkatkan citra baik perusahaan di depan investor salah satunya pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan untuk menarik investor Munsaidah, Andini dan Supriyanto (2017).

Teori sinyal menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami perkembangan yang baik maka perusahaan akan dengan mudah mendapatkan respon positif dari para investor. Menurut Munsaidah, Andini dan Supriyanto (2016) menunjukkan hasil bahwa *growth* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hipotesis 2: *Growth* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi perusahaan akan merasa bahwa manajemen menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan sehingga manajemen lebih membutuhkan pengungkapan yang lebih luas untuk meningkatkan citra perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan mempunyai dana untuk melaksanakan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktariani dan Mimba (2014), Munsaidah, Andini dan Supriyanto

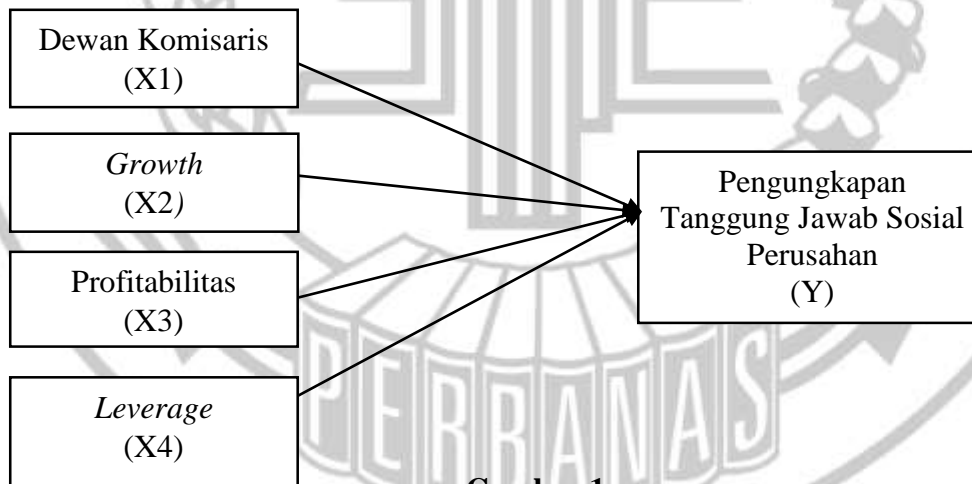
(2016) serta Rahman dan Widyasari (2008) menunjukkan hasil profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hipotesis 3: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk lebih memenuhi kebutuhan krediturnya Suropto (1999) dan Amalia (2005) dalam Risca Puspita Sari (2013). sehingga kreditur akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki informasi lebih rinci misalnya dengan melihat pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut teori sinyal tingkat informasi yang telah dipublikasikan



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

perusahaan dapat memberikan signal baik bagi investor dalam pengambilan keputusan, pada saat informasi telah dipublikasikan investor akan menganalisis informasi tersebut merupakan sinyal baik atau buruk. *Leverage* yang rendah dapat memberikan sinyal baik bagi para investor karena dengan *leverage* yang rendah perusahaan menunjukkan bahwa dapat menyelesaikan kewajibannya dengan modal yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wakid, Triuwono dan Assih (2013), Munsaidah, Andini dan Supriyanto (2016) serta Rahman dan Widyasari (2008) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hipotesis 4: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Model penelitian ini digambarkan seperti gambar 1

METODE PENELITIAN

Populasi Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berjumlah 156 perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, karena pengambilan sampel telah didasarkan pada maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria sebagai perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan di BEI

secara berturut-turut mulai dari tahun 2013-2016. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel berjumlah 125 perusahaan.

Data dan Metode Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis data sekunder yang merupakan laporan tahunan periode 2013-2016 dan laporan keuangan perusahaan sampel pada periode 2012-2016 yang telah dipublikasikan di situs resmi bursa efek indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data melalui dokumen atau catatan perusahaan yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang telah di publikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2012-2016 karena terdapat rumus yang menggunakan t-1.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, *growth*, profitabilitas dan *leverage* serta Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) yang akan diukur melalui rekapan penilaian pada Global Report Initiative (GRI) 4. Item yang digunakan dalam pengukuran ini sebanyak 91 item meliputi 3 indikator utama, yaitu kinerja sosial yang terdiri dari

48 item, kinerja ekonomi yang terdiri dari 9 item, serta kinerja lingkungan yang terdiri dari 34 item, sehingga dapat diperoleh rumus sebagai berikut

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRDI= *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

$\sum X_{ij}$ = "1" jika item diungkapkan dan "0" jika tidak

N_j = 91 item pengungkapan CSR dalam GRI 4

Dewan Komisaris

Penelitian ini menggunakan rumus dengan menghitung jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan untuk menghitung jumlah dewan komisaris yang bertujuan untuk memberi pengarahan serta mengawasi direksi. Menurut Wakid, Triyuwono, dan Assih, (2013) jumlah dewan komisaris dapat dilihat dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan.

Dewan komisaris =

Σ Dewan komisaris dalam perusahaan

Growth

Growth dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan atau pendapatan perusahaan namun dalam penelitian ini *growth* diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan pada tahun berjalan dan pada tahun sebelumnya. Sehingga menurut Sofyan (2013) *growth* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Growth = \frac{penjualan_t - penjualan_{t-1}}{penjualan_{t-1}}$$

Profitabilitas

Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan Return on asset (ROA). Menurut Kamil & Herusetya (2012) *Return On Asset* dapat diartikan sebagai keuntungan bersih yang didapat perusahaan setelah dikenakan pajak terhadap keseluruhan total aset. Rasio ini

merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) yang akan di dapat oleh perusahaan dari aset yang dimiliki. Rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

Leverage

Penelitian ini menggunakan rasio *Debt To Equity Ratio (DER)* untuk meneliti *leverage*. *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur total hutang yang ada dalam perusahaan. Menurut Oktariani dan Mimba (2014) rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban/hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *statistical product and service solution (SPSS)*. Tahapan yang dilaksanakan adalah melakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis. Berikut ini model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\text{CSR} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

CSR = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien Regresi

X_1 = Dewan Komisaris

X_2 = *Growth*

X_3 = Profitabilitas

X_4 = *Leverage*

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Menurut Imam (2016:19) statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan, peningkatan data dan penyajian hasil peningkatan dari data yang digunakan. Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Dalam penelitian ini, yaitu dewan komisaris, *growth*, profitabilitas dan *leverage*. Variabel profitabilitas, *growth* dan *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini diproxikan dengan *Return On Asset (ROA)*, *growth*, *Debt To Equity Ratio (DER)*.

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Csr	500	,08791	,57143	,3176044	,07605173
Dewan komisaris	500	2	13	4,32	1,879
Growth	500	-,99990	8,5378	,081383	,6579097
Profitabilitas	500	-,34676	,65720	,0486813	,09536832
Leverage	500	-8,33831	14,38313	1,2177487	1,78605990
Valid N (listwise)	500				

Sumber : hasil output SPSS, data diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel CSR memiliki nilai tertinggi 0,57143 yang dimiliki oleh PT. AKR

Corporindo Tbk yang diperoleh dari 52 item yang diungkapkan dibagi dengan keseluruhan item pengungkapan yang

berjumlah 91 item, sehingga dapat dinilai PT. AKR Corporindo Tbk tidak hanya mementingkan perusahaan namun juga peduli pada lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Jumlah CSR dengan nilai minimum adalah PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk dengan nilai 0,08791 yang diperoleh dari jumlah item yang diungkapkan yaitu 8 item dibagi dengan jumlah total item pengungkapan yaitu 91 item, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan paling sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Tabel 1 menunjukkan nilai mean CSR 0,3176044 hal ini berarti mayoritas perusahaan manufaktur hanya mengungkapkan sekitar 30 item pengungkapan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur mencapai nilai kurang dari 1, sehingga dapat dinilai bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur belum terlaksana dengan baik dan relatif rendah.

Rata-rata pengungkapan CSR jika dibandingkan dengan standar deviasi CSR yang memiliki nilai 0,07605173 hal ini dipengaruhi oleh banyak sedikitnya item yang diungkapkan yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR perusahaan Rata-rata ada pada kisaran 30 hingga 31 item sehingga data CSR tidak begitu bervariasi atau bersifat homogen dan sebaran data tidak terlalu luas karena nilai standar deviasi CSR lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata CSR.

Rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan tabel 1 selama tahun 2013-2016 adalah sebesar 0,3176044 atau dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki nilai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di atas rata-rata terdiri dari 248 perusahaan atau sekitar 49,6% dari jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang

ada dalam periode 2013-2016, sedangkan nilai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibawah rata-rata terdiri dari 252 perusahaan atau sekitar 50,4% dari total keseluruhan perusahaan manufaktur yang ada dalam periode 2013-2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris maksimum adalah 13 yang dimiliki oleh PT. Indo Kordsa Tbk. Jumlah dewan komisaris dapat dilihat pada data perusahaan yang dimuat dalam laporan tahunan dan telah dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang cukup banyak sehingga dapat dinilai PT. Indo Kordsa Tbk memiliki pengawasan manajemen yang cukup efektif serta pengendalian akan semakin lebih mudah, dengan jumlah rata-rata pengungkapan CSR setiap tahunnya 8 item.

Nilai dewan komisaris minimum adalah 2 yang dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk, menunjukkan bahwa perusahaan hanya memiliki 2 dewan komisaris, PT. Tri Banyan Tirta Tbk menunjukkan rata-rata pengungkapan yang dilakukan setiap tahunnya adalah 4 item. Nilai Rata-rata dewan komisaris yang diperoleh keseluruhan sampel penelitian adalah 4,32 sedangkan standar deviasi sebesar 1,879 hal ini dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan sehingga menunjukkan bahwa data dewan komisaris bersifat homogen dan tidak terlalu bervariasi dan memiliki sebaran data yang tidak terlalu luas, hal ini ditunjukkan oleh beberapa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang sama.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata dewan komisaris perusahaan manufaktur secara keseluruhan selama periode 2013-2016 adalah 4,32, perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris di atas rata-rata terdiri dari 253 perusahaan atau sekitar 51% dari total keseluruhan perusahaan manufaktur dalam periode 2013-2016 sedangkan perusahaan dengan jumlah

dewan komisaris dibawah rata-rata sebanyak 247 perusahaan atau sekitar 49% dari jumlah keseluruhan.

Berdasarkan tabel 1 variabel *growth* bahwa nilai maksimum *growth* adalah 8,5378 yang dimiliki oleh PT. Indal Alumunium Industry Tbk diperoleh dari nilai penjualan tahun 2016 Rp. 1.284.510.320.664 dikurangi penjualan tahun sebelumnya Rp 134.675.922.166 dan dibagi dengan jumlah Rp 134.675.922.166 disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik sehingga dinilai perusahaan memiliki tingkat kinerja ekonomi yang baik namun pada tahun ini PT. Indal Alumunium Industry Tbk hanya mengungkapkan rata-rata 4 item pengungkapan setiap tahunnya.

Jumlah nilai *growth* minimum dimiliki oleh PT. Budi Starch Sweetner dengan nilai -0,9999 yang diperoleh dari jumlah penjualan tahun 2016 Rp 2.284.211.000.000 dikurangi dan dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya Rp 237.880.500.000 yang artinya bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai yang rendah karena perusahaan mengalami tingkat pertumbuhan yang lambat dan membutuhkan dana yang rendah untuk membiayai perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2015 penjualan mengalami penurunan dalam penjualan sehingga rasio *growth* yang diperoleh cukup rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT. Budi Starch Sweetner memiliki kinerja ekonomi yang kurang baik, walaupun memiliki kinerja yang kurang baik PT. Budi Starch Sweetner mengungkapkan sebanyak rata-rata 7 item setiap tahunnya.

Rata-rata keseluruhan rasio *growth* yang dimiliki oleh keseluruhan sampel adalah 0,081387, jumlah perusahaan yang memiliki nilai *growth* di atas rata-rata adalah 193 perusahaan atau sekitar 39% dari total keseluruhan perusahaan dalam periode 2013-2016, dan 307 perusahaan atau sekitar 61% dari total keseluruhan

perusahaan memiliki tingkat *growth* di bawah rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan keseluruhan perusahaan manufaktur masih belum cukup baik karena rasio yang diperoleh kurang dari setengah dari nilai maksimal 1. Standar deviasi dari keseluruhan sampel adalah 0,6579042 dan lebih besar dari nilai rata-rata yang diperoleh maka menunjukkan bahwa data *growth* bersifat heterogen.

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan bahwa nilai maksimum profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return On Aset* (ROA) dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dengan nilai 0,6572 yang diperoleh dari laba setelah pajak yang berjumlah Rp 1.171.229.000.000 dibagi dengan total aset perusahaan sebesar Rp 1.782.148.000.000 menunjukkan bahwa PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba yang besar. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk yang mengungkapkan rata-rata 6 item pengungkapan setiap tahunnya.

Nilai profitabilitas minimum adalah -0,3468 yang diperoleh dari laba bersih setelah pajak berjumlah Rp -326.349.000.000 dibagi dengan total aset yang berjumlah Rp 941.141.000.000 yang dimiliki oleh PT SLJ Global Tbk hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik. Karena perusahaan kurang optimal dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga laba yang diperoleh kurang maksimal. Perusahaan mengungkapkan sekitar rata-rata 4 item pengungkapan setiap tahunnya. Rata-rata yang dimiliki oleh sampel penelitian adalah sebesar 0,048681 jumlah tersebut hampir mendekati setengah dari nilai maksimal 1. Standar deviasi dari penelitian ini adalah 0,0953683 yang nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata dari profitabilitas sehingga menunjukkan bahwa data yang

digunakan dalam penelitian ini bersifat heterogen dan cukup bervariasi.

Rata-rata ROA keseluruhan sampel sektor manufaktur dalam periode 2013-2016 adalah 0,048681 yang terdiri dari 227 perusahaan atau sekitar 45%, sedangkan profitabilitas yang di bawah rata-rata terdiri dari 273 perusahaan atau sekitar 55% dari total keseluruhan perusahaan manufaktur selama periode 2013-2016.

Berdasarkan tabel 1 pada variabel dapat dilihat nilai maksimum *leverage* adalah 14,3831 yang di peroleh dari total kewajiban Rp 4.434.534.000.000 yang dibagi dengan total ekuitas Rp 308.315.000.000 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Intraco Penta Tbk yang artinya perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal untuk membiayai perusahaan dan menunjukkan perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena perusahaan dinilai mampu dalam melunasi kewajiban perusahaan. Namun dalam hal ini perusahaan hanya melakukan pengungkapan sebanyak rata-rata 4 item setiap tahunnya.

Nilai DER minimum adalah -8,3383 yang diperoleh dari total kewajiban Rp 11.647.399.000.000 dibagi dengan total ekuitas Rp -1.396.853.000.000 yang dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investama Tbk yang artinya bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal untuk membiayai operasional perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian berulang dari operasi yang menyebabkan defisiensi modal yaitu penurunan nilai aktiva dimana nilainya lebih rendah dari pada harga belinya, sehingga dapat dikatakan bahwa modal perusahaan manufaktur tidak cukup untuk membiayai kegiatan perusahaan karena biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan harga jual barang yang diproduksi, dengan kondisi yang kurang baik perusahaan tetap melakukan

pengungkapan yang cukup banyak yaitu rata-rata 7 item setiap tahunnya. Rata-rata *DER* keseluruhan sampel adalah 1,217749 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* tergolong baik yakni lebih dari 1 sedangkan nilai standar deviasi dalam penelitian ini sebesar 1,7860599. Hal ini di pengaruhi oleh besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan besar kecilnya total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai standar deviasi yang muncul lebih besar dari pada mean sehingga menunjukkan bahwa data yang ada bersifat heterogen dan sebaran data yang cukup luas.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Hasil dari pengolahan data dengan sampel keseluruhan berjumlah 500 data menunjukkan bahwa besarnya *Assymp. Sig 2-tailed* sebesar 0,882 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima dan sedangkan H_1 ditolak. Kesimpulan dari uji normalitas *Assymp. Sig 2-tailed* adalah data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan dari pengujian multikolinearitas dari masing-masing variabel menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Hal ini disebabkan karena seluruh variabel memiliki nilai tolerance mendekati 1 atau lebih dari 0,1 yang meliputi nilai VIF dewan komisaris 1,027, nilai VIF *growth* 1,015, nilai VIF profitabilitas 1,046 dan nilai VIF *leverage* 1,040. Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara

statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang di atas 0,05 dengan nilai signifikansi dewan komisaris 0,056, *growth* 0,936, profitabilitas 0,167 dan *leverage* 0,797 sehingga sampel dari penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,432. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan menggunakan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%. Jumlah sampel dalam penelitian sebesar 500 (n) dan jumlah variabel independennya 4 (k=4). Oleh karena nilai DW 1,432, sehingga $(4-1,432)$ yaitu 2,568 dan dU 1,86523. Maka $2,568 > 1,86523$ jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi linier berganda

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan nilai α sebesar 0,302 dan nilai β dewan komisaris 0,004, *growth* 0,005, profitabilitas -0,075 dan nilai *leverage* 0,001 sehingga diperoleh persamaan:

$$CSRDI = 0,302 + 0,004 \text{ dewan komisaris} - 0,075 \text{ profitabilitas} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang ada maka jika variabel independen bernilai nol maka variabel dependen yaitu CSR sebesar 0,302 dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai CSR akan tetap ada meskipun tidak dipengaruhi oleh variabel dewan komisaris, *growth*, profitabilitas dan *leverage*.

Koefisien variabel dewan komisaris yaitu sebesar 0,004 yang artinya apabila dewan komisaris naik 1% maka pengungkapan CSR akan mengalami kenaikan nilai sebesar 0,004%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Koefisien variabel profitabilitas yaitu sebesar -0,075 yang artinya bahwa jika profitabilitas turun sebesar 1% maka

pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 0,075% yang menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan CSR.

Uji Hipotesis

Uji F

Berdasarkan uji F yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai F hitung dari hasil penelitian yaitu sebesar 8,110 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan model regresi yang diujikan adalah fit.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted r square* sebesar 0,018 yang artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabilitas variabel independen dewan komisaris, *growth*, profitabilitas dan *leverage* adalah sebesar 1,8% sisanya sebesar 98,2% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model regresi.

Uji t

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan melihat nilai signifikansi pada uji t yang disajikan sebagai berikut:

Pengujian hipotesis pertama

Pengujian hipotesis pertama dilakukan pada variabel dewan komisaris, variabel tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel dewan komisaris memiliki nilai t hitung 2,222 dengan signifikansi sebesar 0,027 lebih rendah dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Pengujian hipotesis kedua

Pengujian hipotesis pertama dilakukan pada variabel *growth*, variabel tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel *growth* memiliki nilai t hitung 0,890 dengan signifikansi sebesar 0,374 lebih tinggi dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak menunjukkan bahwa variabel *growth* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Pengujian hipotesis ketiga

Pengujian hipotesis pertama dilakukan pada variabel profitabilitas, variabel tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel dewan komisaris memiliki nilai t hitung -2,060 dengan signifikansi sebesar 0,040 lebih rendah dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Pengujian hipotesis keempat

Pengujian hipotesis pertama dilakukan pada variabel *leverage*, variabel tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t hitung 0,392 dengan signifikansi sebesar 0,696 lebih tinggi dari 0,05 yang menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat bersikap netral dan tidak terpengaruh terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh manajemen, karena dewan komisaris yang bersikap netral lebih cenderung mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan yang lebih luas kepada para pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,027 dan nilai β sebesar 0,004 yang menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur yaitu semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka semakin luas jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini didukung analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata variabel dewan komisaris mengalami peningkatan dan penurunan, yang selaras dengan rata-rata nilai pengungkapan CSR yang juga mengalami peningkatan dan penurunan.

Peningkatan jumlah dewan komisaris dikarenakan perusahaan sektor manufaktur membutuhkan pengendalian yang lebih efektif untuk perusahaannya agar pihak manajemen lebih terdorong untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Penurunan tingkat dewan komisaris dikarenakan jabatan dewan komisaris yang hanya berlangsung selama 3 tahun periode sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan nomor 33/POJK.04/2014, sehingga pada tahun keempat perusahaan mengalami jumlah penurunan dewan komisaris.

Teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Pengungkapan yang lebih luas diluar pengungkapan wajib akan memberikan

sinyal baik bagi para investor untuk mempertimbangkan keputusan dalam menanamkan saham. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris lebih banyak akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas, sedangkan perusahaan dengan jumlah dewan komisaris lebih sedikit juga memiliki tingkat pengungkapan yang rendah.

Pengaruh *growth* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Growth sangat penting bagi perusahaan, *growth* dapat dinilai melalui peningkatan penjualan atau peningkatan pendapatan suatu perusahaan serta peningkatan aset yang dimiliki. *Growth* dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sehingga *growth* sering menarik perhatian para investor dan dijadikan bahan pertimbangan oleh para investor sebelum menanamkan sahamnya dengan *growth* yang tinggi maka perusahaan akan memiliki citra baik di hadapan investor. Teori sinyal menyatakan bahwa ketika suatu perusahaan mengalami perkembangan yang baik maka perusahaan akan dengan mudah mendapatkan respon positif dari para investor.

Pada hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,374 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai β yaitu 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan oleh analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata variabel *growth* yang mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup ekstrim, hal ini tidak selaras dengan rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Peningkatan *growth* terjadi karena perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan dan memiliki pendapatan yang relatif besar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Penurunan *growth* dipengaruhi oleh banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan penjualan dalam tahun yang berkaitan sehingga rata-rata tingkat *growth* mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa *growth* tidak dapat dijadikan tolok ukur bagi para investor untuk melihat seberapa luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. *Growth* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena perusahaan akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap masyarakat serta untuk keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang dan untuk memenuhi kebutuhan investor tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang artinya bahwa mayoritas perusahaan manufaktur telah sadar pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan etintas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi. Profitabilitas penelitian ini diproyksikan dengan ROA (*Return On Aset*) sehingga dapat diketahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset perusahaan, sehingga etintas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam keuangan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari

0,05 dan nilai β sebesar -0,075 sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur yaitu semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin rendah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata profitabilitas mengalami penurunan dan peningkatan yang berbanding terbalik dengan rata-rata pengungkapan CSR.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang rendah tetap harus memberikan tanggung jawab pada lingkungan sekitar dan mengungkapkannya untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen untuk mengembangkan dan mensejahterakan lingkungan yang ada di sekitar perusahaan. Profitabilitas dapat dijadikan tolok ukur bagi investor untuk menilai seberapa luas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Leverage merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dalam penelitian ini diproxykan menggunakan DER (*Debt To Equity Ratio*), karena melalui DER investor akan dengan mudah memperkirakan pengeluaran perusahaan yang di danai oleh pihak luar, dengan kata lain untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasionalnya, yaitu

membandingkan seberapa besar rasio antara total kewajiban dan total ekuitas yang ada dalam perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* rendah.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *leverage* adalah 0,696 yang artinya lebih besar dari 0,05 dan nilai β sebesar 0,392 yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan dengan analisis deskriptif yang menunjukkan variabel *leverage* mengalami penurunan namun pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mengalami kenaikan. Peningkatan *leverage* terdapat beberapa perusahaan yang menambah jumlah hutang pada bank atau pihak lainnya. Penurunan tingkat *leverage* terjadi karena perusahaan sektor manufaktur memiliki kinerja yang kurang baik sehingga membuat perusahaan lebih memilih membiayai kegiatan perusahaan dengan modal dibandingkan dengan menambah jumlah hutang.

Teori sinyal menyatakan tingkat informasi yang telah dipublikasikan perusahaan dapat memberikan sinyal baik bagi investor dalam pengambilan keputusan, pada saat informasi telah dipublikasikan investor akan menganalisis informasi tersebut merupakan sinyal baik atau buruk. Jika dikaitkan dengan teori sinyal maka semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari para investor namun hal ini berbanding terbalik dengan analisis deskriptif dan analisis statistik yang menunjukkan tinggi rendah *leverage* tidak mempengaruhi seberapa luas pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan. *Leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena perusahaan akan

tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap masyarakat serta untuk keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang dan untuk memenuhi kebutuhan investor tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris, *growth*, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan subyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 500 data. Penelitian ini menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Berikut hasil dan pembahasan secara ringkas.

Variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan arah positif, yang artinya bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka akan semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang artinya tinggi atau rendah tingkat pertumbuhan suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur

Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan arah negatif, yang artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan

semakin rendah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang artinya tinggi rendah tingkat *leverage* tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian yaitu terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berurutan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Adanya keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah (1) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel keseluruhan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan tidak terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat. (2) Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan misalnya variabel profil perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan lain lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Brigham and Houston. (2012). *Fundamentals Of Financial Management 5th Edition*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendrik, B., U. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Imam, G., & Anis, C. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam, G. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Proram Ibm Spss 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Kamil, A., & Herusetya, A. (2012). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility". *Media Riset Akuntansi*, 2(1), 1–17.
- Loh, L. et., al. (2016). *Sustainability Reporting In ASEAN State of Progress in Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand 2015*.
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). "Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Age*, *Profitabilitas*, *Leverage* dan *Growth* Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014". *Journal Of Accounting*, 2.
- Nor, H. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktariani, N. W., & Mimba, N. P. S. H. (2014). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tanggung Jawab Lingkungan pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 402–418.
- Putri, chyntia dwi. (2013). "Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI), 1(September)".
- Rahman, A., & Widayari, K. N. (2008). "The analysis of company characteristic influence towards CSR disclosure: Empirical evidence of manufacturing companies listed in JSX". *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 12(1), 25–35.
- Sari, risca puspita. (2013). "Pengaruh Financial Leverage Dan Size Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)".
- Sari, D., & Utama, S. (2012). "Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Kompleksitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi", (1), 179–199.
- Sembiring, E. R. (2005). "Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 6(September), 379–395.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sukrisno Agoes dan Ardana. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekrayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sofyan, S., H. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Toto, P. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan*. Jakarta : PPM.
- Wakid, N. L., Triyuwono, I., & Assih, P. (2013). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 4, no1(40).